

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan umum Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan menyebarluaskan kembali atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



## BAB 7

# TEKNOLOGI BUDIDAYA IKAN BAUNG

### Deskripsi

Pada bab 7 ini dijelaskan berbagai faktor lingkungan dan sistim wadah budidaya dan penggunaan pakan untuk pemeliharaan ikan baung

### Tujuan Instruksional umum

Setelah mempelajari bab ini bab ini mampu memahami berbagai macam wadah budidaya yang dapat digunakan untuk pemeliharaan ikan baung dan pakan alternatif yang dapat digunakan pada pemeliharaan larva.

### Tujuan Intruksional Khusus/Kompotensi khusus

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian dari berbagai lingkungan yang dapat digunakan untuk budidaya ikan baung
2. Menjelaskan pengertian sungai, saluran irigasi, danau, waduk, kolam dan sungai mati (Oxbow lake)
3. Menjelaskan beberapa sistim budidaya yang dapat digunakan untuk pemeliharaan benih ikan baung.
4. Menjelaskan beberapa jenis pakan alternatif yang dapat digunakan pada pemeliharaan benih ikan baung.

### Pendahuluan

Ikan baung merupakan jenis ikan yang hidup di perairan umum, seperti sungai, danau dan rawa banjir namun dapat juga dipelihara dalam berbagai lingkungan dengan beberapa sistem pemeliharaan baik secara monokultur maupun polikultur.

Ada dua faktor yang saling terkait untuk keberhasilan usaha budidaya yaitu faktor lingkungan dan sistem budidaya. Ikan baung merupakan jenis ikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

perairan tawar, bentuk perairan tawar yang dapat digunakan untuk budidaya ikan baung dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu :

### **Perairan mengalir (lotik) seperti sungai dan saluran irigasi.**

Sungai adalah aliran air yang ada di permukaan bumi yang terjadi secara alamiah, bergerak dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Sungai yang terdapat di kawasan pegunungan biasanya berarus deras dan berupa jeram, sedangkan di dataran rendah bersifat relatif tenang.

Saluran irigasi merupakan aliran air di permukaan bumi yang terjadi bukan secara alamiah tetapi karena buatan manusia untuk keperluan tertentu.

### **Perairan yang berbentuk genangan (lentik) seperti danau, waduk, dan kolam**

**Danau** : Danau adalah genangan air di permukaan bumi yang terjadi secara alamiah. Cekungan yang terbentuk di permukaan bumi terisi oleh air yang berasal dari mata air. Sungai atau hujan. Ekosistem danau menyatu dengan ekosistem sekitarnya. Danau terdapat di pegunungan perbukitan dataran tinggi dan dataran rendah. Danau yang terdapat di pegunungan atau perbukitan biasanya berair jernih dan miskin unsur hara sehingga memiliki kandungan phytoplankton sedikit. Berbeda dengan danau yang terdapat di dataran rendah, air tidak begitu jernih karena banyak mengandung partikel organik atau anorganik, banyak terdapat plankton sehingga subur.

**Waduk** : Waduk adalah danau buatan yang dibangun dengan cara membendung sungai dengan DAM. Dengan adanya DAM yang menahan aliran sungai tersebut terjadilah penggenangan (inundasi) sepadan sungai dan daerah tangkapan hujan di sekitarnya, sehingga sungai yang sangat melebar berubah menjadi seperti danau.

**Kolam** : Sebuah perairan yang terbatas yang dibuat oleh manusia berupa pengerukan tanah dengan satu atau empat pematang, kedalaman antara 1–2 meter untuk memelihara ikan di bawah pengawasan atau kontrol yang harus dapat dengan mudah diairi/dikeringkan sebagian atau seluruhnya bila diperlukan pada setiap akhir pemeliharaan.

**Sungai mati (Oxbow lake)** : Bagian aliran sungai yang aliran airnya terputus secara permanen atau sementara dari sungai asalnya dan dapat terjadi secara alami atau buatan.

## 7. Sistem Budi Daya Ikan Baung

Walaupun secara alami ikan baung hidup di sungai-sungai, rawa dan danau, tetapi berbagai cara sistem budidaya dapat diterapkan terhadap ikan ini.

### a. Sistem Sangkar atau Keramba

Sistem pemeliharaan ikan dalam sangkar sebetulnya sudah lama diterapkan di Indonesia, di Bandung (Jawa Barat) dianggap tempat kelahiran sistem ini dengan sebutan “keramba”. Sejak tahun 1994 (Vaas, 1955 dalam Muflikhah, 2007). Di Kalimantan Timur sistem ini dikenal dengan istilah “kamba” sedangkan di Cianjur disebut dengan “Kombong”.

Percobaan pemeliharaan ikan baung dalam sangkar pertama kali dilakukan pada tahun 1992. Hasil percobaan menunjukkan bahwa benih ikan baung dapat hidup dan tumbuh dengan baik dengan pakan berupa pelet. (Gaffar, 1983 dalam Muflikhah, 2007). Untuk budi daya dalam sangkar di bagian dalam diberi waring agar pakan yang diberikan tidak hilang atau lolos bawah.

### Sistem Hampang

Budidaya sistem hampang adalah salah satu cara pemeliharaan ikan yang dikenal dan dilakukan masyarakat petani ikan di Indonesia. Selain itu sistem hampang dapat dilakukan terutama pada perairan yang tidak begitu dalam, yaitu di danau, waduk, rawa, lebak dan rawa pasang surut. Bahan hampang biasanya terbuat dari bilah bambu atau jaring. Pemeliharaan ikan dilakukan secara ekstensif dengan pakan alami atau secara intensif dengan memberikan pakan buatan. Untuk pemeliharaan ikan baung dengan sistem hampang (pen) disamping menggunakan bentuk segi empat, dapat juga menggunakan bentuk lingkaran. Bentuk ini lebih efektif karena sifat ikan baung yang bergelombang (schooling) dan kadang-kadang berputar mengelilingi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

tempatya, ini akan sangat membantu untuk sirkulasi dan menambah kadar oksigen.

### c. Pemeliharaan di kolam

Pemeliharaan ikan baung dalam kolam dapat dilakukan secara monokultur dan polikultur. Berdasarkan pengamatan di lapangan pemeliharaan ikan baung secara monokultur terutama pemeliharaan calon induk yang diberi pakan formula untuk, kolamnya ditumbuhi oleh plankton, pemeliharaan polikultur (campuran) ikan baung dapat dipelihara secara bersama-sama dengan ikan lain yang sifat makannya herbivore misalnya ikan tambakan (*Helostoma temminckii*). Tujuan pemeliharaan ikan secara polikulture untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang dan potensi sumber daya pakan alami yang tersedia.

Untuk pemeliharaan ikan baung menggunakan kolam stagnan berukuran kurang lebih 100 m<sup>2</sup> selama kurang lebih 3 bulan, pakan yang diberikan adalah pelet komersial dengan kadar protein sebesar 26 % sebanyak 3 % dari bobot populasi dengan padat tebar ikan sebanyak 50 ekor dengan bobot rata-rata 45,3 g. Pada akhir pemeliharaan menghasilkan pertambahan bobot 66,27 g, laju pertumbuhan sebesar 1,63 % dengan konversi pakan sebesar 2,29 % (Muflikhah dan Gaffar, 1992 dalam Muflikhah 2007).

Pemeliharaan ikan baung juga dapat dilakukan dengan menggunakan kolam rawa berukuran 90 m<sup>2</sup> jumlah ikan yang ditebar sebanyak 50 ekor dengan bobot rata-rata awal 102 g, dan lama pemeliharaan selama 4 bulan. Pakan yang diberikan berbentuk pasta dengan campuran ikan rucah dan dedak halus dengan kadar protein 29 % dan diberikan sebanyak 4 % dari bobot populasi. Pada akhir pemeliharaan pertambahan bobot sebesar 173,7 g, laju pertumbuhan harian 1,42 % dan konversi pakan 3,0 (Muflikhah dan Aida, 1995). Nilai konversi pakan ikan baung yang dipelihara di kolam stagnan lebih kecil (2,29) dari pada di kolam rawa yaitu sebesar 3,0 walaupun diberikan pakan dengan pelet komersial dengan kadar protein yang lebih rendah, hal ini karena kolam stagnan banyak ditumbuhi pakan alami baik yang melayang di kolam seperti ikan-ikan kecil maupun udang-udang kecil juga zooplankton dari kelompok crustaceae seperti gastropoda. Sedangkan di kolam rawa tidak

ditemukan pakan alami yang melayang maupun yang ada di dasar perairan, jadi sumber pakan (protein) untuk ikan baung hanya dari pakan yang diberikan. (Muflikhah, 2007).

#### d. Pemeliharaan ikan baung dalam keramba jaring apung

Pemeliharaan ikan baung juga dapat dilakukan di dalam keramba jaring apung yang terbuat dari kerangka kayu dan dinding bambu berukuran 1 x 1 x 1 m yang diapungkan dengan rakit berpelampung drum, keramba dilapisi dengan net waring dengan mesh size 0,5 cm. Keramba ditempatkan Di DAS Musi Sumatera Selatan. Padat tebar ikan di dalam keramba 75 ekor dengan bobot awal rata-rata 83 g. Pakan yang diberikan berupa pelet komersial dengan kadar protein kasar 27 %, diberikan sebanyak 3 % dari bobot populasi/ hari. Pada akhir pemeliharaan menghasilkan bobot rata-rata sebesar 137,67 g dengan pertambahan bobot 54,66 g/60 hari atau 0,91 g/ hari dengan laju pertumbuhan harian sebesar 1.1 % dan konversi pakan 4,17 % (Nasution et al 1992 dalam Muflikhah, 2007).

Pemeliharaan ikan baung pada keramba juga telah dilakukan di Sungai Lubuk Lampam OKI Sumatera Selatan. Wadah pemeliharaan berupa keramba terapung yang terbuat dari bilah bambu berukuran 1x1x1 m dengan rakit sari bambu sebagai pelampung dan keramba dilapisi dengan *polyethylene*. Pakan yang diberikan berupa pelet komersil selama 4 hari dan ikan rucah 3 hari dalam seminggu. Pakan diberikan sebanyak 4 % dari bobot populasi/hari. Jumlah ikan yang ditebar sebanyak 200 ekor/keramba, dengan bobot rata-rata 26,42 g. Setelah dipelihara selama 6 bulan menghasilkan bobot sebesar 93,60 g dengan pertambahan bobot sebesar 67,17 g dan pertumbuhan harian sebesar 1,41 % dan konversi pakan sebesar 4,27 % (Heliotoma dan Muflikhah, 2005 dalam Muflikhah, 2007)

#### e. Pemeliharaan ikan baung secara polikultur

Pemeliharaan induk ikan baung dengan induk ikan tambakan (*Heliosoma temincki*) di kolam stagnan juga telah dilakukan (Muflikhah, 2007). Dari hasil pemeliharaan yang telah dilakukan selama 4 bulan ternyata







ikan baung tidak mengancam kehidupan ikan tambakan, bahkan menguntungkan. Calon induk ikan baung dipelihara dalam kolam yang berukuran 15 x 20 m dengan kepadatan 74 ekor dengan bobot antara 200–700 g, ikan tambakan sebanyak 30 ekor yang bobotnya antara 80–150 g. Dari hasil pemeliharaan ternyata ikan tambakan dapat matang kelamin dan dipijahkan sebanyak 7–10 ekor per bulan.

### 7.3 Pemberian pakan buatan dengan rasio yang berbeda terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan benih ikan baung

Pemeliharaan ikan baung dengan pemberian pakan campuran kijing air tawar segar dengan dedak halus menghasilkan pertumbuhan rata-rata bobot mutlak, panjang mutlak, laju pertumbuhan harian dan kelulushidupan seperti pada Tabel 7.1

Tabel 7.1  
Rata-rata Pertumbuhan Bobot, Panjang, Laju  
Pertumbuhan Harian, dan Kelulushidupan Larva Ikan Baung Selama Penelitian

Jenis pakan	Pertumbuhan Bobot (mg)	Pertumbuhan Panjang (cm)	Laju Pertumbuhan Harian	Sintasan
P1	5,73 ± 0,80 <sup>a</sup>	4,5 ± 0,40 <sup>a</sup>	2,31 ± 0,80 <sup>a</sup>	78 ± 1,20 <sup>a</sup>
P2	6,77 ± 1,76 <sup>a</sup>	4,43 ± 0,26 <sup>a</sup>	2,50 ± 1,76 <sup>a</sup>	84 ± 1,73 <sup>a</sup>
P3	7,63 ± 2,41 <sup>a</sup>	4,66 ± 0,66 <sup>a</sup>	2,64 ± 2,41 <sup>a</sup>	87 ± 1,78 <sup>a</sup>
P4	8,26 ± 2,25 <sup>a</sup>	5,03 ± 0,69 <sup>a</sup>	2,76 ± 2,25 <sup>a</sup>	86 ± 5,77 <sup>a</sup>

Keterangan : Huruf superscript yang sama pada kolom menunjukkan tidak berbeda nyata antar perlakuan ( $\alpha = 0,05$ )

#### Keterangan

- P<sub>1</sub> : kijing air tawar 25% : 75% dedak halus  
 P<sub>2</sub> : kijing air tawar 50 % : 50 % dedak halus  
 P<sub>3</sub> : kijing air tawar 75 %: 25 % dedak. halus  
 P<sub>4</sub> : Pakan Komersial.

#### Pertumbuhan bobot dan panjang mutlak

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pakan pasta campuran kijing air tawar (KAT) segar dan dedak halus dengan pakan komersial tidak berbeda nyata ( $p > 0,05$ ) terhadap pertumbuhan bobot mutlak dan panjang mutlak benih ikan baung yang dipelihara selama 60 hari (Tabel 25). Laju

pertumbuhan panjang dan bobot tertinggi terdapat pada perlakuan P<sub>4</sub> yaitu sebesar  $8,26 \pm 2,25^a$  dan  $5,03 \pm 0,69^a$  hal ini disebabkan kadar protein pakan komersial perlakuan P<sub>4</sub> (39,67 %) lebih tinggi jika dibandingkan dengan kadar protein perlakuan P<sub>3</sub> (75% KAT+dedak halus) yaitu 23,22 %. Tetapi jika dibandingkan ketiga perlakuan pakan pasta yang menggunakan kijing air tawar pertumbuhan bobot dan panjang yang tertinggi pada perlakuan P<sub>3</sub> ( $7,63 \pm 2,41^a$  dan  $4,66 \pm 0,66^a$ ) (Tabel 25). Untuk memacu pertumbuhan ikan baung umumnya para petani menggunakan pakan pelet komersial yang pada saat ini harganya cukup mahal yaitu sekitar Rp 12.000/kg sedangkan pakan campuran dedak halus dan kijing air tawar segar sekitar Rp 6.000,-.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Mukhlikhah dan Aida (1995) terhadap ikan baung yang menggunakan pakan berbentuk pasta campuran ikan rucah dan dedak halus dengan kadar protein 29% dengan bobot rata-rata awal 10g yang dipelihara selama 4 bulan menghasilkan pertambahan bobot rata-rata sebesar 173,7g, laju pertumbuhan harian 1,42 %, sedangkan pada penelitian campuran 75 % kijing air tawar segar dan 25 % dedak halus pertambahan bobot rata-rata pada perlakuan P<sub>3</sub> sebesar 7,63 g dengan masa pemeliharaan dua bulan, perbedaan ini disebabkan ikan yang digunakan masih berukuran benih dengan panjang awal rata-rata 2,3 cm. Kadar protein pakan merupakan factor penentu dari pertumbuhan bobot dan panjang ikan, pada perlakuan komersial yang digunakan pada penelitian ini kadar protein pakan sebesar 35,05%, sedangkan pada pakan pasta kadar protein tertinggi pada perlakuan P<sub>3</sub> sebesar 23,22%.

Pada gelondongan ikan semah (*Tor dournonensis*) kadar protein pakan yang baik untuk pertumbuhan panjang dan bobot adalah 35 %, lebih cepat dengan kadar protein 30 % dan 40 % (Hardjamulia et al, 1999). Pada penelitian ini dengan pemberian pakan campuran kijing air tawar dan dedak halus dengan kadar protein pakan sebesar 23,22 % telah mampu memacu pertumbuhan bobot dan panjang benih ikan baung. Setiap jenis ikan memerlukan kadar protein yang berbeda-beda untuk pertumbuhannya dan dipengaruhi oleh umur dan ukuran ikan, pola kebiasaan makanan ikan baung bersifat karnivora dengan makanan utama ikan-ikan kecil (Muflikhah et al, 2006). Menurut Suwirya et al (2005) ikan karnivora memerlukan kadar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



protein lebih tinggi untuk memacu pertumbuhannya. Sumber protein utama dari pakan tersebut harus berasal dari protein hewani, misalnya ikan rucah, keong dan pada penelitian ini digunakan kijang air tawar sebagai sumber protein.

Selanjutnya pertumbuhan benih ikan baung paling rendah terdapat pada perlakuan pakan pasta dengan kadar protein 19,50%. Faktor penyebabnya adalah karena benih tidak mendapat pasokan protein yang cukup, dimana sumber protein yang berasal dari kijang air tawar dengan persentase 25 % yang diberikan tidak menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Menurut Syandri dan Azrita (2010) pola kebiasaan makanan ikan harus menjadi dasar untuk memilih jenis makanan yang akan diberikan kepada benih ikan. Jika pola kebiasaan makanannya bersifat karnivora, maka sebaiknya pakan yang diberikan dalam bentuk hewan segar, sedangkan jika pola kebiasaan makanan bersifat herbivora selain pakan buatan juga diberikan pakan tambahan dalam bentuk hijauan. Ikan karnivora tingkat tinggi di alam lebih cenderung memakan pakan ikan hidup.

Pertambahan bobot ikan semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur ikan, Boer dan Adelina (2008) menyatakan bahwa jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ikan sangat dipengaruhi oleh jenis atau ukuran, kondisi lambung dan kondisi lingkungan. Demikian juga pertumbuhan bobot dan panjang mutlak terbaik diperoleh pada perlakuan P3, sehingga dapat disimpulkan bahwa pakan pasta campuran kijang air tawar 75% dan dedak halus 25% dapat menggantikan tepung ikan sebagai sumber protein pakan untuk pemeliharaan benih ikan baung. Bila dibandingkan dengan pakan komersil, pakan pasta campuran kijang air tawar disukai oleh benih ikan baung karena mempunyai bau yang spesifik. Berdasarkan pengamatan selama penelitian benih ikan baung cenderung menyukai pakan tersebut, sehingga ikan lebih banyak mengkonsumsi pakan dan menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik.

### **Pertumbuhan bobot harian**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan laju pertumbuhan bobot harian benih ikan baung yang diberi empat jenis pakan yang berbeda dengan



lama pemeliharaan 60 hari pertumbuhannya tidak berbeda nyata ( $p > 0,05$ ), walaupun kadar protein pakan komersial (39,67 %) lebih tinggi dari pakan pasta campuran kijing air tawar dan dedak halus dengan persentase yang berbeda.

Laju pertumbuhan harian benih ikan baung tertinggi terdapat pada perlakuan P<sub>4</sub> (2,76%) dan tidak berbeda nyata ( $p > 0,05$ ) dengan perlakuan P<sub>1</sub> (2,64%) P<sub>2</sub> (2,50%) dan P<sub>3</sub> (2,31%) (Tabel 25) hal ini disebabkan kadar protein pakan pasta campuran kijing air tawar dan dedak halus berkisar antara 15,50 – 23,22 %, sedangkan kadar protein pakan komersial 39,67%. Tingginya laju pertumbuhan harian pada perlakuan P<sub>3</sub> (campuran kijing air tawar segar dan dedak halus) disebabkan pakan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh benih ikan baung dan mempunyai bau yang spesifik yang berasal dari kijing segar, dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pakan buatan campuran kijing air tawar dan dedak halus menghasilkan pertumbuhan bobot harian yang sama dengan pakan komersial. Dengan demikian pakan campuran kijing air tawar dan dedak halus dapat direkomendasikan untuk menggantikan pakan komersial dengan perbandingan 75 % : 25 %.

**Sintasan**

Pemberian pakan pasta campuran kijing air tawar segar 75 % dan dedak halus 25 % tidak memberikan pengaruh yang nyata ( $p > 0,05$ ) terhadap sintasan benih ikan baung dengan sintasan sebesar 87% dan yang terendah pada perlakuan (Tabel 7.2)

Dari hasil penelitian ini ada kecenderungan jika benih diberi campuran kijing air tawar dan dedak halus menghasilkan persentase sintasan yang lebih baik, dari hasil penelitian ini pakan buatan campuran kijing air tawar segar dan dedak halus dapat memberikan pertumbuhan dan sintasan yang baik dan merupakan pakan alternatif selain pakan komersial serta harganya dapat dikombinasikan.

**Pengkuman**

Ikan baung merupakan jenis ikan yang terdapat di perairan umum seperti sungai, danau dan juga di daerah banjiran, namun berbagai sistem budidaya ikan baung dapat diterapkan terhadap ikan tersebut seperti sistem keramba,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tinjauan pustaka.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak Universitas Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak salinan atau sebagian dari isi buku ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



## Teknologi Budidaya Ikan Baung

hampang maupun dalam kolam. Pemeliharaannya dapat dilakukan secara monokultur dan polikultur terutama dengan jenis ikan yang makanannya bersifat cenderung herbivore. Ikan baung dapat menerima pakan berbentuk pelet dan juga pakan pasta yang terdiri dari campuran ikan kijing air tawar dan dedak halus atau campuran keong mas dan dedak halus tujuannya mengurangi penggunaan pakan komersial sehingga biaya untuk pengadaan pakan dapat dikurangi.

### Soal-soal latihan

1. Jelaskan pengertian sungai, saluran irigasi, danau, waduk, kolam dan sungai mati (Oxbow lake)
2. Jelaskan beberapa sistem budidaya yang dapat digunakan untuk pemeliharaan ikan baung.
3. Selain pakan komersial, sebutkan jenis pakan alternatif yang dapat digunakan pada pemeliharaan benih ikan baung.

### Daftar Pustaka

- Azrita., H. Syandri; N, Aryani., 2010. Studi kadar nutrisi telur ikan Balingka (*Puntius blinka*) di Danau Singkarak. Makalah disampaikan pada seminar Limnologi IV LIPI di Bogor
- Boer, I dan Adelina., 2005. Ilmu Nutrisi dan Pakan Ikan. Unri Press. Pekanbaru. 78 hal (tidak diterbitkan).
- Muflikhah,N; dan S.N. Aida. 1995. Pengaruh perbedaan jenis pakan terhadap pertumbuhan ikan Baung (*Mystus numerus* CV) di kolam rawa. Kumpulan makalah seminar penyusunan pengolahan hasil perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian hal 155-158.
- Muflikhah, N; S. Nurdawati dan S.N. Aida. 2006. Prospek pengembangan plasma nutfah ikan baung (*Mystus numerus* CV). Jurnal Bawal, 1 (1) : 11-18.
- Muflikhah, N; dan Asyari. 2007. Pemeliharaan ikan Baung (*Mystus numerus* CV). Dalam Berbagai Lingkungan dan Sistem Budi Daya. Media Akuakultur Volume 2 Nomor 2 Tahun 2007.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Swiryo, K; M. Marzuqi; N.A.Giri; Kaspriyo; A. Prijono. 2005. Pengaruh kadar protein terhadap pertumbuhan benih ikan kerapu lumpur (*Epinephelus coioides*). *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* 11 (1) : 39 – 50.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.